

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada bayi dan anak usia 6-24 bulan, kebutuhan terhadap berbagai zat gizi semakin meningkat dan tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI saja. Agar mencapai Gizi Seimbang maka perlu ditambah dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), sementara ASI tetap diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. Pada usia 6 bulan, bayi mulai diperkenalkan kepada makanan lain, mula-mula dalam bentuk lumat, makanan lembik dan selanjutnya beralih ke makanan keluarga saat bayi mulai berusia 1 tahun (Kemenkes, 2016). Beberapa penelitian menyatakan bahwa masalah gizi pada bayi dan anak disebabkan kebiasaan pemberian ASI dan MP-ASI yang tidak tepat (segi kuantitas dan kualitas). Selain itu, para ibu kurang menyadari bahwa sejak bayi berusia 6 bulan sudah memerlukan MP-ASI dalam jumlah dan mutu yang baik (Hermina & Nurfi, 2010).

Prevalensi Gizi kurang dan gizi buruk balita berdasarkan indikator BB/U di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 14,88% dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu menjadi 15,20%, sedangkan Provinsi Lampung pada tahun 2016 sebesar 11,90% dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 12,90% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Stunting merupakan suatu gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat defisiensi nutrisi yang kronik. Anak dikatakan mengalami stunting jika tinggi/panjang badan terhadap usia (TB/U atau PB/U) lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak ($Z\text{-score} < -2\text{ SD}$) menurut *World Health Organisation* (WHO) . Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anakanak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Stunting sendiri disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor kesehatan dan gizi maternal dan anak, faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Gizi yang diperoleh sejak bayi lahir sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Pada usia 6 bulan, kebutuhan bayi akan energi dan gizi mulai meningkat dan tidak

dapat terpenuhi hanya dengan ASI, sehingga diperlukan makanan pendamping ASI (MPASI). Jika makanan pendamping tidak diperkenalkan sekitar usia 6 bulan, atau jika diberikan secara tidak tepat, dapat menjadi faktor risiko stunting. Dalam pemberian MPASI yang perlu diperhatikan adalah jumlah yang cukup, waktu, tekstur, variasi, metode pemberian, dan prinsip kebersihan (Penelitian Gizi dan Makanan, 2020)

Semakin meningkatnya umur bayi, kebutuhan akan zat gizi semakin bertambah karena tumbuh kembang, sedangkan Air Susu Ibu (ASI) yang dihasilkan ibunya kurang memenuhi kebutuhan gizi. Oleh sebab itu mulai usia 6 bulan selain ASI, bayi mulai diberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) agar kebutuhan gizinya terpenuhi. Dari beberapa penelitian dinyatakan bahwa keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MPASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian MPASI. Menurut Atmarita anak usia 6 bulan atau lebih yang masih diberi ASI mempunyai resiko stunting lebih tinggi dibanding yang sudah tidak menerima ASI. Dikatakan juga bahwa gangguan pertumbuhan liner (PB/U) terjadi pada usia yang lebih muda (7 bulan) pada bayi yang menerima MP-ASI tepat waktu sedangkan pada bayi yang diberi MP-ASI dini terjadi pada usia 9 bulan. Kandungan energy dan zat gizi Fe dan Zn cenderung lebih tinggi pada bayi yang mendapat MP-ASI dini.

Apabila bayi diberikan MPASI terlalu cepat misal pisang atau nasi bisa menyebabkan gangguan usus, misal tersumbat atau melintir. Dinding usus berisi jonjot-jonjot usus yang didalamnya berisi enzim dengan fungsi mengolah makanan yang masuk ke dalam saluran usus. Bayi umur 4 bulan masih sedikit enzimnya. Jonjotnya belum sempurna, maka makanan padat yang masuk tidak diolah, cuma memberi rasa kenyang tetapi tidak diserap, karena enzim yang bertugas mencerna masih kurang. Jika keadaannya parah, maka terjadi perforasi yaitu kebocoran usus (Purnomo, 2011). Selain itu dapat mengakibatkan munculnya berbagai penyakit seperti gangguan menyusui, beban ginjal yang terlalu berat dan mungkin gangguan terhadap selera makan (Trisanti, 2018). Resiko jangka pendek jika bayi mendapat MPASI terlalu

dini antara lain: gangguan menyusui, penurunan absorpsi besi dari ASI, penyakit diare dan beberapa resiko jangka panjang dalam pemberian pendamping ASI sejak dini antara lain : obesitas, beban ginjal, arteriosklerosis, alergi terhadap makanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jember pada tahun 2016 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa praktik pemberian MP-ASI pada balita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting (Dwi, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara waktu pertama kali pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. Anak yang mendapatkan MP-ASI yang tidak sesuai dengan waktu memulai pemberian MP-ASI memiliki resiko 2.8 kali untuk terkena stunting.

Dari hasil pratinjau penelitian diperoleh bahwa pada ibu bayi dengan usia bayi 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat diketahui sebanyak 70% dari ibu bayi tersebut tidak mengetahui tentang pemberian MP-ASI dengan tepat. Bahwa bayi stunting di Kecamatan Way Tenong sebesar 17,5% dimana jumlah ini lebih besar jika dilihat dari prevalensi stunting di Kabupaten Lampung Barat yaitu sebesar 5,8% (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Barat, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang praktik pemberian MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah praktik pemberian MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran praktik pemberian MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Fajar Bulan

Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik ibu bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
- b. Mengetahui karakteristik bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
- c. Mengetahui pengetahuan ibu tentang MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
- d. Mengetahui sumber informasi ibu tentang MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
- e. Mengetahui gambaran usia pemberian MP-ASI pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
- f. Mengetahui gambaran tekstur pemberian MP-ASI pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat
- g. Mengetahui gambaran frekuensi pemberian MP-ASI pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
- h. Mengetahui gambaran porsi pemberian MP-ASI pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
- i. Mengetahui gambaran variasi pemberian MP-ASI pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
- j. Mengetahui gambaran responsif pemberian MP-ASI pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
- k. Mengetahui gambaran kebersihan pemberian MP-ASI pada bayi di

Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong
Kabupaten Lampung Barat.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman mengenai permasalahan yang berkaitan dengan ASI eksklusif dan MP-ASI yang terjadi di lingkungan sekitar dan sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Aplikatif

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan yang terkait dalam menentukan kebijakan dan program perencanaan selanjutnya, dalam rangka peningkatan dan pengembangan pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang tepat dan keterampilan tentang pemberian MP-ASI yang tepat sehingga kedepannya ibu bisa menerapkannya sehingga pemberian MP-ASI memberikan manfaat yang positif bagi bayi dan mengurangi kesalahan pemberian MP-ASI sebelum waktunya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini hanya terfokus pada wilayah kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Variabel yang diteliti yaitu (1). Praktik pemberian MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat yang meliputi (a)pengetahuan ibu, (b)tekstur, (c)usia, (d)porsi, (e)frekuensi, (f)variasi, (g)responsif, (h)kebersihan, (i)karakteristik ibu, (j)karakteristik bayi, dan (k)sumber informasi. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi dengan rentang usia 6-12 bulan sebanyak 30 orang.